

ISSN : 2337-7976

VOLUME V/NO.1/MARET 2017

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2016/2017
14 Maret 2017

*“MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN”*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

SLOW LIVING

FENOMENA PENDUDUK USIA MUDA DI JEPANG

Bertha Nursari, Zainur Fitri

Jurusan Sastra Jepang / Fakultas Sastra

(bertha.nursari@gmail.com)

ABSTRAK

Jepang yang mengalami urbanisasi besar-besaran dimulai tahun 1960 mengakibatkan menurunnya angka kelahiran dan juga desa-desa yang terancam akan hilang karena kekurangan penduduk berusia muda. Lapangan kerja yang semakin diperebutkan oleh tenaga kerja yang melakukan urbanisasi memaksa terjadinya persaingan sengit, sehingga jam kerja pun semakin ketat yang berakibat pada menurunnya angka kelahiran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang *slow living* dan pengaruhnya pada masyarakat Jepang. *Slow living* sendiri adalah pindahnya penduduk usia muda dari kota besar ke desa untuk menjalani kehidupan yang lebih santai. Hasil yang diperoleh, *slow living* terjadi di Jepang dalam jumlah yang kecil, walaupun begitu memberikan pengaruh pada desa-desa yang dijadikan lokasi *slow living*.

kata kunci : *slow living*, urbanisasi, depopulasi, penduduk usia muda

1.1 Latar Belakang Masalah

Urbanisasi besar-besaran terjadi di Jepang dimulai sejak tahun 1960 (Pernice : 2014) ketika ekonomi negara Jepang tumbuh dengan pesat. Banyak penduduk memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dan merantau ke tiga kota besar di Jepang (Tokyo, Osaka dan Nagoya) dan urbanisasi terbesar terjadi di kota Tokyo (Phillipson : 2011). Di satu pihak, urbanisasi ini meningkatkan perekonomian Jepang, tetapi berbagai masalah pun muncul, seperti *overpopulation* di kota-kota besar, dan *depopulation* di daerah pedesaan. Selama 50 tahun terakhir, Jepang mengalami *depopulation* dengan berkurangnya 40 juta penduduk, dan hal ini telah dimulai sejak tahun 1970-an. Total populasi Jepang setiap tahunnya berkurang sebanyak 250.000 orang setiap tahunnya sejak tahun 2010 (Kato : 2014)

Tetapi, fenomena berbeda mulai muncul dalam 7-8 tahun terakhir, dimana penduduk usia muda di Jepang memilih untuk menjalani *slow living* (Buerk: 2011; Iizuka : 2017) . *Slow living* adalah menjalani kehidupan di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Fenomena ini memunculkan kelegaan bagi daerah pedesaan yang selama ini ditinggalkan oleh penduduk usia muda yang pergi merantau ke kota-kota besar. Alasan terbesar bagi penduduk usia muda untuk kembali ke pedesaan adalah suplai makanan. Negara Jepang sendiri adalah negara yang mengimpor sebagian besar bahan makanannya, selain itu kekhawatiran akan keamanan bahan makanan yang dikonsumsi mendorong mereka untuk menghasilkan bahan

makanan organik sendiri dengan cara bercocok tanam Selain itu, faktor lain yang juga mendorong keputusan mereka untuk meninggalkan kehidupan di kota besar adalah keletihan menghadapi rutinitas pekerjaan di kota besar, dengan gaji yang tidak terlalu besar mereka harus menghidupi anggota keluarganya (Buerk: 2011; Iizuka : 2017).

Penduduk usia muda yang memutuskan untuk menjalani *slow living* menyatakan bahwa kehidupan yang dijalani sekarang begitu berbeda dibandingkan dengan kehidupan di kota besar, di mana keakraban lebih terjalin sesama penduduk (Iizuka, 2017) . Selain itu, Iizuka (2017) menyatakan masa-masa keemasan di mana para pencari kerja dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan tetap di Jepang telah berakhir. Sejak peristiwa kebocoran reaktor nuklir di Fukushima tahun 2011, menyebabkan banyak penduduk yang merasakan adanya sisi negatif dari teknologi yang menawarkan sisi praktis dan sisi modern. Pada tahun 2014, hasil survey dari pemerintah Jepang menunjukkan bahwa ada sekitar 40% penduduk memperlihatkan ketertarikan untuk pindah dari Tokyo ke daerah-daerah dengan alur hidup yang lebih lamban demi mencari penghidupan yang lebih baik (Iizuka :2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian pada fenomena *slow living*, yaitu penduduk usia muda di Jepang yang memutuskan untuk kembali ke desa dan sejauh mana fenomena ini memiliki pengaruh pada masyarakat Jepang, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah yang dimaksud dengan fenomena *slow living*?
2. Pengaruh apa yang ditimbulkan dengan adanya *slow living* pada masyarakat Jepang?

1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan riset historikal. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peranan, grup, atau interaksi (Locke, Spirdusi, & Silverman dalam Creswell : 2009) di mana para peneliti melakukan pembedaan, perbandingan, duplikasi, dan mengklasifikasikan suatu fenomena sosial (Miles & Huberman dalam Creswell : 2009). Sedangkan riset historikal adalah metode yang digunakan untuk mengakses informasi sehingga peneliti dapat menemukan jawaban dari pertanyaannya. Menggunakan metode ini, tidak hanya akan menjawab pertanyaan penelitian tetapi juga akan memberikan masukan bagi pertanyaan di bidang yang berbeda. Metode ini melakukan pengumpulan data, dan data ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dapat berbentuk kesaksian dari saksi mata baik lisan maupun tulisan, artefak, dokumen, jurnal, gambar (Salkin dalam Berg : 2001). Sedangkan data sekunder berupa, sumber sekunder yang tidak terlibat secara langsung dengan peristiwa yang terjadi, dapat berbentuk dokumen tertulis yang

diciptakan oleh pihak lain yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian spesifik, atau berasal dari penelitian sejenis, seperti buku teks, ensiklopedia, dan koran (Brink & Wood, 1989; Leedy, 1999 dalam Berg : 2001). Penelitian ini akan menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan berbagai referensi yang berasal dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran umum mengenai *slow living*
2. Pengaruh yang ditimbulkan *slow living* pada masyarakat Jepang

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan penulis *tentang slow living* dan hal-hal yang berkaitan dengan *slow living*
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya

II. PEMBAHASAN

4.1 Tren Urbanisasi di Asia dan Jepang

PBB telah memprediksikan bahwa tingkat urbanisasi di Asia akan meningkat sebesar 56% pada tahun 2030, dan selanjutnya diperkirakan menjadi 64 % di tahun 2050. Meskipun Asia mengalami tingkat urbanisasi yang cepat, tetapi Asia menempati posisi kedua di bawah Afrika sebagai pelaku urbanisasi di dunia. Asia Timur memimpin proses urbanisasi dengan penduduk perkotaan yang meningkat dari 32% (tahun 1990) menjadi 50% (tahun 2010). Penduduk perkotaan Cina meningkat nyaris dua kali lipat dari 26% menjadi 47% selama kurun waktu ini. Asia Tenggara sendiri hanya memiliki tingkat urbanisasi dari 32% menjadi 42% antara tahun 1990 hingga 2010. Penduduk perkotaan Malaysia meningkat dari 50% menjadi 72%, sedangkan Indonesia meningkat dari 31% menjadi 44%. Asia Selatan meningkat dari 28% menjadi 33%. Urbanisasi di India meningkat dari 26% menjadi 30%. Sebuah gambaran umum, urbanisasi Asia adalah pertumbuhan mega-kota, yaitu kota yang penduduknya melebihi 10 juta orang, dan 12 dari mega-kota di dunia berada di Asia, yaitu Tokyo, Delhi, Mumbai dan Shanghai. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar penduduk perkotaan di wilayah ini tinggal di kota-kota sekunder dan kota-kota kecil. Pada tahun 2009, 60% dari penduduk perkotaan di benua Asia tinggal di kota-kota dengan populasi kurang dari 1 juta, sementara

hanya 21% tinggal di kota-kota dari 1 sampai 5 juta. Negara-negara maju memiliki tingkat urbanisasi relatif tinggi, dan di Asia tingkat urbanisasi dari Jepang dan Korea masing-masing sebesar 69% dan 83% (West:2014).

4.2 Stratifikasi Sosial di Masyarakat Jepang

Masyarakat Jepang pada dasarnya digambarkan tanpa kelas. Namun, ada perbedaan sosial yang signifikan antara penduduk pedesaan dan perkotaan, termasuk komposisi keluarga, tingkat pendidikan, dan partisipasi angkatan kerja. Dalam populasi perkotaan, diferensiasi sosial ada antara kerah putih, kelas menengah baru dan pekerja industri kerah biru, dan kelas kewirausahaan kecil, selain itu juga ada wiraswasta seperti pemilik toko dan pengrajin (Smith : 1985)

Sistem kelas neo-Konfusianisme telah dihapuskan pada tahun 1870-an, tetapi sisa-sisa itu terus mempengaruhi sikap budaya terhadap posisi sosial, termasuk hak dari kelompok elit untuk memimpin masyarakat dan ide-ide tentang kesesuaian dengan harapan sosial. Hanya sebagian kecil dari angkatan kerja Jepang yang bekerja di bidang pertanian. Salah satu faktor penentu yang paling penting dari stratifikasi sosial adalah pencapaian pendidikan. Orang Jepang menganggap pendidikan sebagai kriteria yang paling penting untuk pekerjaan dan pernikahan, khususnya di kalangan kelas menengah perkotaan (Smith : 1985).

Jepang memiliki kata *ie* dalam sistem sosialnya. Dalam bahasa Jepang kata *ie* mempunyai dua arti yaitu *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem *limited extended family* yang dihitung secara patrilineal. Menurut Chie Nakane, *ie* dalam arti kedua ini merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang yang tidak ditemukan di manapun. Menurut Nakane, sistem *ie* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang. *ie* merupakan sistem keluarga yang terbentuk berdasarkan syarat-syarat ekonomi, tempat tinggal bersama dan atas dasar itu pula dibentuk suatu *seikatsu kyodotai*, yakni kehidupan bersama (Nakane dalam Anwar, 2004). Keluarga petani merupakan salah satu bagian dari *ie*, di mana keluarga ini yang melakukan suatu pekerjaan yang memproduksi sesuatu, sehingga seluruh anggota keluarga memiliki peranan yang spesifik, karena keluarga petani akan menghadapi kesulitan jika anggota keluarganya tidak memberikan kontribusi dengan melakukan pekerjaan di ladang / sawah sesuai dengan kemampuannya (Davis & Ikeno : 2002).

4.3 Depopulasi di Jepang

Dengan adanya pemusatan aktivitas ekonomi di Tokyo, *depopulation* dan hilangnya industri telah menjadi masalah yang serius di kota-kota pinggiran dan desa-desa di Jepang sejak tahun 1960. *Depopulation* dan manula telah menjadi permasalahan sedari dulu di banyak komunitas daerah-daerah terpencil, yang menyebabkan berkurangnya pihak-pihak yang bersedia membangun usaha atau bisnis baru di wilayah-wilayah tersebut. Lebih dari 60.000 kota di Jepang menghadapi risiko depopulasi sebagai akibat dari menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya harapan hidup (86,5 tahun untuk wanita dan 79,29 tahun untuk pria). Jepang sendiri menduduki posisi pertama di dunia

sebagai negara yang memiliki proporsi usia di atas 65 tahun sebesar 22.5% dari 127 juta penduduknya, dan 13% untuk penduduk di bawah usia 15 tahun. 2 dari 5 orang yang tinggal di daerah pedesaan berusia di atas 65 tahun. Diprediksikan dalam 50 tahun ke depan, jumlah penduduk di Jepang akan merosot dari 127 juta menjadi 100 juta orang. Bahkan di Hokkaido, ada satu sekolah dijadikan sebagai rumah jompo. Meskipun ada banyak orang yang ingin mengubah gaya hidupnya, berhenti berkerja dan pindah ke daerah pedesaan, tapi bukan merupakan budaya dalam perusahaan Jepang untuk berhenti kerja di tengah usia karir, sehingga mereka pun tidak tahu harus bertindak seperti apa (McCurry : 2009).

Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk meningkatkan angka kelahiran untuk mencegah depopulasi berkembang semakin jauh. Beberapa cara tersebut adalah meningkatkan upah minimum, memperpendek jam kerja, dan meningkatkan jumlah jam untuk menikmati hidup dibandingkan bekerja (Masuda : 2015)

4.4 Agrikultural Desa di Jepang

Area *rural* (pedesaan) sendiri memiliki makna wilayah yang bukan area urban (perkotaan) (Mnistry of Agriculture, Forest and Fishery dalam Ni Made, 2013), dan komunitas *rural* adalah di mana sebagian besar populasinya bergerak dalam sektor primer dan wilayah yang memiliki komunitas *rural* disebut sebagai area *rural*. Dalam beberapa tahun terakhir, ketertarikan penduduk di kota akan agrikultur meningkat, dikarenakan keinginan mereka untuk mendapatkan makanan segar dan lahan hijau (Moreno-Penaranda: 2011). Pemerintah pun mendukung ketertarikan ini dengan menjadikan pengembangan wilayah pedesaan, agrikultur, dan komunitas lokal sebagai salah satu prioritas (Ni Made: 2013). Hampir 78% dari total seluruh wilayah Jepang digunakan untuk agrikultur dan kehutanan, dan 70% penggunaan air adalah untuk aktivitas agricultural. Salah satu dukungan tersebut berbentuk kebijakan pengembangan pengembangan wilayah pedesaan, "Complementarities and Interrelationships between Urban and Rural Areas" yang dipromosikan oleh pemerintah Jepang baik melalui sektor publik dan privat (Ni Made : 2013). Kebijakan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Diharapkan agar penduduk di wilayah perkotaan memiliki ketertarikan untuk mengintegrasikan fasilitas pedesaan ke dalam gaya hidup mereka
 - a. Penduduk di wilayah perkotaan memiliki gambaran akan kehidupan komunitas pedesaan dan agrikulutral, di mana mereka akan menemukan fasilitas, relaksasi, keamanan, dan juga hasil produk agrikultural yang segar dan berkualitas tinggi
 - b. Sebagian besar orang Jepang yakin jika anak-anak sebaiknya mempelajari tentang agrikultur dan kehidupan pedesaan agar lebih memahami betapa pentingnya alam dan makanan
2. Semakin meningkatnya kebutuhan akan adanya aktivitas yang menguntungkan bagi pertanian untuk menjaga demografik dan struktur sosial dari komunitas pedesaan

- a. Penuaan dan *depopulation* yang terus berlanjut dan dalam beberapa kasus tertentu angka populasi tengah berada dalam kondisi kritis, serta kepedulian akan kehilangan sisi fasilitas pedesaan telah memancing keinginan adanya kebijakan untuk revitalisasi pedesaan.
- b. Adanya permintaan akan kebijakan yang mengatur agar lingkungan dan fasilitas pedesaan tetap terjaga (Ni Made : 2013)

4.5 Slow Living

Slow living (Buerk: 2011; Iizuka : 2017). *Slow living* adalah menjalani kehidupan di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Fenomena ini memunculkan kelegaan bagi daerah pedesaan yang selama ini ditinggalkan oleh penduduk usia muda yang pergi merantau ke kota-kota besar.

Penduduk usia muda yang memutuskan untuk menjalani *slow living* menyatakan bahwa kehidupan yang dijalani sekarang begitu berbeda dibandingkan dengan kehidupan di kota besar, di mana keakraban lebih terjalin sesama penduduk (Iizuka, 2017) . Selain itu, Iizuka (2017) menyatakan masa-masa keemasan di mana para pencari kerja dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan tetap di Jepang telah berakhir.

Alasan terbesar bagi penduduk usia muda untuk kembali ke pedesaan adalah suplai makanan. Negara Jepang sendiri adalah negara yang mengimpor sebagian besar bahan makanannya, selain itu kekhawatiran akan keamanan bahan makanan yang dikonsumsi mendorong mereka untuk menghasilkan bahan makanan organik sendiri dengan cara bercocok tanam. Selain itu, faktor lain yang juga mendorong keputusan mereka untuk meninggalkan kehidupan di kota besar adalah kelelahan menghadapi rutinitas pekerjaan di kota besar, dengan gaji yang tidak terlalu besar mereka harus menghidupi anggota keluarganya (Buerk: 2011; Iizuka : 2017).

Hasil survei “Public Opinion Survey on the Rural Areas” yang dirilis oleh Kantor Kabinet Jepang pada 9 Agustus 2014 menunjukkan bahwa 31,6% dari 3000 pria dan wanita yang tinggal di daerah urban menunjukkan ketertarikan untuk tinggal di area pedesaan, dan hasil survei ini meningkat dari 20,6% dari survei yang sama yang dilakukan pada November, 2005. 38,7% responden yang berusia 20-an ingin pindah ke area desa, diikuti oleh 35,5% usia 40-an, dan 33,7% di usia 60-an tahun. Ketika ditanyakan apa yang menjadi alasan mereka untuk pindah ke daerah pedesaan, maka dua jawaban tertinggi adalah ketersediaan fasilitas perawatan kesehatan (68%) dan ketersediaan pekerjaan untuk melanjutkan hidup (61,6%).

Di lain pihak, 700 orang responden yang tinggal di daerah desa atau semi-desa pun diberikan pertanyaan tentang pendapat mereka mengenai orang-orang yang pindah dari kota. Hasilnya adalah 85,3 % penduduk desa menerima kehadiran mereka. Akan tetapi ketika penduduk desa dan kota diberikan pertanyaan, apa yang menyebabkan keengganan untuk hidup di daerah pedesaan, maka mereka pun menjawab ketersediaan lapangan kerja. sehingga dapat disimpulkan bahwa tersedianya lapangan pekerjaan menjadi kunci dari bertahannya penduduk desa di desa dan pindahnya penduduk kota ke desa (Edahiro : 2014).

Tidak dapat dipungkiri, kenyataan yang dihadapi oleh negara Jepang sekarang ini adalah masalah depopulasi dan rendahnya angka kelahiran. Desa-desa yang ditinggalkan oleh penduduk usia muda dengan alasan bahwa kehidupan kota jauh lebih menarik dan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan di luar bercocok tanam. Desa-desa yang ditinggalkan ini pun mengalami ancaman akan lenyapnya kehidupan di desa mereka dan hilangnya generasi penerus untuk melanjutkan usaha bercocok tanam mereka yang telah dirintis bertahun-tahun.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kejenuhan pun mulai melanda para penduduk di kota-kota besar. Keletihan karena jarak tempuh dari rumah yang ditinggali menuju ke tempat kerja setiap harinya membuat mereka berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik sehingga mulai melirik kehidupan di desa.

Salah satu penduduk yang sebelumnya tinggal di Osaka dan bekerja sebagai direktur web-disain, memutuskan untuk pindah ke Kamiyama dan melanjutkan pekerjaannya dari Kamiyama karena di wilayah ini pun tersedia jaringan internet yang mumpuni. Kamiyama pun mengalami peningkatan jumlah penduduk sebanyak 12 orang pada tahun 2011 (Fifield, 2015).

Adanya fenomena ini kendati masih dalam jumlah kecil telah memberikan harapan bagi desa-desa yang mengalami kekurangan jumlah penduduk untuk kembali bangkit dan kembali menemukan apa yang menjadi ciri khas mereka. Salah satu wilayah kembali bangkit sebagai wilayah yang diminati oleh turis karena kealamiannya masih terjaga. *Slow living* bukanlah hidup dengan bermalas-malasan melainkan hidup dengan menikmati hidup.

Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya *slow living* ini, tentu saja akan lebih banyak ditunjukkan dalam hasil ekonomi. Desa-desa yang selama ini ditinggalkan oleh penduduk muda kembali mendapatkan penduduk berusia muda. Usaha-usaha yang sebelumnya tidak terlalu berkembang di pedesaan seperti usaha laundry pun semakin bertambah konsumennya karena penduduk yang dulunya tinggal di kota memiliki pakaian-pakaian yang harus dicuci di tempat tertentu. Masalah depopulasi pun dapat diatasi dengan *slow living*, karena kehidupan di desa lebih santai dan jauh dari stres, maka kemungkinan angka kelahiran pun akan meningkat.

Jepang tetap sebagai negara urban dan jumlah penduduk yang kembali ke daerah pedesaan memang masih jauh sekali jika dibandingkan dengan penduduk desa yang pergi ke kota. Tetapi, jika pemerintah Jepang menginginkan semakin banyaknya penduduk kota yang pindah ke desa, maka lapangan kerja pun sebaiknya juga disediakan.

III. KESIMPULAN

Slow living adalah salah satu fenomena yang terjadi dalam 7-8 tahun terakhir di negara Jepang, yang memiliki arti menjalani kehidupan di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Fenomena ini memunculkan kelegaan bagi daerah pedesaan yang selama ini ditinggalkan oleh penduduk usia muda yang pergi merantau ke kota-kota besar. Alasan yang diberikan oleh para penduduk usia muda ini untuk pindah ke wilayah pedesaan adalah

1. Keinginan untuk menjalani hidup yang lebih tenang, karena ketika di masih bekerja di kota, mereka mengalami kelelahan karena jarak tempuh dari rumah ke tempat kerja dan juga jam kerja yang panjang sehingga tidak bisa menikmati hidup.
2. Keinginan untuk mendapatkan bahan makanan yang segar dan organik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup
3. Untuk beberapa pekerjaan yang dilakukan secara *online* dapat tetap dikerjakan tanpa harus tinggal di kota besar, dan hal ini didukung oleh jaringan internet yang sangat baik di Jepang.
4. Gaji atau upah yang didapatkan di kota besar, tidak sebanding dengan pengeluaran, karena biaya hidup di kota besar yang tinggi.
5. Di wilayah pedesaan keakraban antara para penduduknya lebih terasa, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar para penduduk di desa

Sedangkan pengaruhnya bagi masyarakat di Jepang adalah :

1. Munculnya penduduk usia muda di desa-desa yang sebelumnya hanya tersisa penduduk berusia tua
2. Meningkatnya jumlah penduduk di desa yang sebelumnya mengalami jumlah penduduk yang stagnan bahkan menurun
3. Penduduk usia muda yang memutuskan untuk tinggal di wilayah desa memiliki anak lebih dari satu, sehingga masalah depopulasi yang dihadapi oleh Jepang sedikitnya

mulai bisa teratasi

4. Dibutuhkannya lapangan kerja yang lebih bervariasi di wilayah desa sehingga semakin menarik perhatian para penduduk usia muda untuk tetap tinggal di desa atau untuk pindah dari desa ke kota
5. Nilai-nilai kehidupan seperti keakraban yang selama ini terkikis akan kerasnya kehidupan di kota besar kembali dirasakan oleh mereka yang memutuskan untuk pindah ke desa
6. Semakin tersedianya pasokan bahan makanan yang segar dari pedesaan

Slow living ini masih merupakan fenomena kecil jika dibandingkan dengan urbanisasi, tetapi adanya *slow living* harus dihargai karena memberikan “darah segar” bagi pedesaan yang selama ini hanya berisi penduduk usia tua. Adanya *slow living*, setidaknya merupakan salah satu solusi dari menurunnya angka kelahiran, karena hidup di pedesaan penduduk di usia muda cenderung memiliki anak lebih dari satu orang. Karenanya, pemerintah Jepang pun sebaiknya membantu proses *slow living* ini sehingga tercipta berbagai macam lapangan kerja di pedesaan, dan akan meningkatkan jumlah penduduk usia muda yang kembali ke desa

DAFTAR REFERENSI

- Berg, Bruce L. (2001). *Qualitative research methods for the social sciences*. 4th Ed. USA : A Pearson
- Buerk, Roland. (2011). *Japan's youth turn to rural areas seeking a slower life*. Juni 15, 2017. <http://www.bbc.com/news/business-15850243>
- Creswell, John W. (2009). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* 3rd edition . USA : SAGE
- Davies, Roger & Osamu Ikeno. (2002). *The japanese mind*. USA : Tuttle Publishing
- Edahiro, Junko. (2014). *Study shows growing number of young japanese urbanites want to settle in rural areas* Juni 16, 2017. http://www.japanfs.org/en/news/archives/news_id035071.html
- Fifield, Anna. (2015). *Japan's shrunken towns attempt to attract young people weary of big city life to work in new rural industries – despite nation's declining population*. Juni 16, 2017. <http://www.independent.co.uk/news/world/asia/japans-shrunken-towns-attempt-to-attract-young-people-weary-of-big-city-life-to-work-in-new-rural-10282709.html>
- Iizuka, Megumi. (2017). *The slow life in rural japan is converting more young people*. Juni 15, 2017 https://www.japantimes.co.jp/news/2017/01/03/national/social-issues/slow-life-rural-japan-converting-young-people/#.WZ0mv_6cHIX
- Kato, Hisakazu. (2014). *Declining population and the revitalization of local regions in japan*. Meiji Journal of Political Science and Economics vol. 3. Juni 16, 2017

